



**PENERAPAN *FAMILIAR AUDITORY SENSORY TRAINING* PADA PASIEN STROKE
NON HEMORAGIK DENGAN PENURUNAN KESADARAN**

Niswaton Rahmadhani*, Siti Khoiroh Muflihatin, Nunung Herlina, Misbah Nurjannah

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhamadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Samarinda
Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur 75124, Indonesia

*niswarahmadhani17@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan kesadaran pada pasien stroke menjadi tantangan serius dalam asuhan keperawatan karena dapat memperburuk kondisi klinis, memperpanjang lama rawat, dan meningkatkan risiko komplikasi. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan intervensi yang mendukung pemulihan kesadaran secara efektif dan aman. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan adalah Familiar Auditory Sensory Training (FAST), yang melibatkan pemberian rangsangan suara yang dikenal pasien untuk merangsang aktivitas otak. Penerapan FAST penting dilakukan karena mudah diterapkan, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi FAST terhadap peningkatan kesadaran pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran. Implementasi yang diberikan dengan inovasi terapi penerapan familiar auditory sensory training, didapatkan peningkatan tingkat kesadaran sebelum dan sesudah pemberian terapi selama 3 hari, terdiri dari 3 sesi dengan durasi masing-masing 1 menit, 4 menit, dan 5 menit. Dari hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kesadaran setelah diberikan intervensi terapi familiar auditory sensory training pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran.

Kata kunci: FAST; penurunan kesadaran; stroke non hemoragik

***FAMILIAR AUDITORY SENSORY TRAINING IMPLEMENTATION IN STROKE
PATIENTS WITH DECREASED CONSCIOUSNESS***

ABSTRACT

Decreased consciousness in stroke patients is a serious challenge in nursing care because it can worsen the clinical condition, prolong the length of stay, and increase the risk of complications. Healthcare workers have a crucial role in providing interventions that support the recovery of consciousness effectively and safely. One non-pharmacological intervention that can be used is Familiar Auditory Sensory Training (FAST), which involves providing familiar sound stimuli to the patient to stimulate brain activity. FAST is important because it is easy to implement, has no side effects, and can improve the quality of nursing care. This study aims to determine the effect of FAST therapy on increasing consciousness in stroke patients with decreased consciousness. Implementation of the innovative application of familiar auditory sensory training therapy resulted in an increase in the level of consciousness before and after therapy for 3 days, consisting of 3 sessions with durations of 1 minute, 4 minutes, and 5 minutes each. The results of the analysis showed an increase in the level of consciousness after the familiar auditory sensory training therapy intervention in non-hemorrhagic stroke patients with decreased consciousness.

Keywords: decreased consciousness; FAST; non hemorrhagic stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu kondisi medis yang serius dan darurat, ditandai oleh terganggunya aliran darah ke otak akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Gangguan ini menyebabkan kerusakan jaringan otak yang dapat menimbulkan perubahan fungsi neurologis, baik secara motorik, sensorik, maupun kognitif. Otak sebagai pusat sistem saraf pusat terdiri atas otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum), dan batang otak (brainstem), yang masing-masing memiliki fungsi vital. Otak besar mengatur fungsi kognitif, kesadaran, dan gerakan sadar. Otak kecil berperan

dalam koordinasi dan keseimbangan, sedangkan batang otak mengendalikan fungsi-fungsi vital seperti pernapasan, tekanan darah, dan denyut jantung. Seluruh struktur ini sangat bergantung pada suplai oksigen dan nutrisi dari aliran darah. Ketika terjadi gangguan perfusi otak, maka dapat terjadi kematian sel otak (infark) yang menyebabkan gangguan neurologis permanen (Amaliyyah, 2023).

Berdasarkan klasifikasinya, stroke dibagi menjadi dua jenis, yaitu stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah otak, sedangkan stroke non hemoragik disebabkan oleh sumbatan atau bekuan darah pada pembuluh darah otak yang menghambat aliran darah ke jaringan otak. Stroke non hemoragik merupakan jenis stroke yang paling sering ditemukan. Salah satu tanda komplikasi utama dari kondisi ini adalah penurunan tingkat kesadaran, terutama bila area otak yang terdampak adalah bagian yang mengatur kesadaran (Nasir, 2023).

Menurut World Stroke Organization (2022), setiap tahunnya terdapat lebih dari 12 juta kasus baru stroke di seluruh dunia, dan lebih dari 101 juta orang hidup dengan kondisi pasca-stroke. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas (2023), stroke merupakan penyebab kematian tertinggi keempat dan sebagian besar kasusnya adalah stroke non hemoragik. Di Provinsi Kalimantan Timur, tercatat bahwa 87% kasus stroke merupakan tipe non-hemoragik, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia lanjut, yaitu 84% pada usia 65–74 tahun, 65,6% pada usia ≥ 75 tahun, dan 58,3% pada usia 55–64 tahun (Herdin, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa stroke non hemoragik merupakan ancaman nyata yang perlu mendapat perhatian khusus, baik dalam aspek pencegahan maupun penanganan klinis.

Data prevalensi di RSUD Aji Muhammad Parikesit tercatat sebanyak 31 pasien stroke dirawat di Ruang Intermediate selama periode Januari hingga Mei 2025. Kasus stroke terbanyak terjadi pada bulan April, yaitu sebanyak 11 pasien (35,48%), disusul bulan Mei dengan 10 pasien (32,25%). Sementara itu, pada bulan Januari tercatat 7 pasien (22,58%), dan Februari sebanyak 3 pasien (9,67%). Peningkatan angka kejadian pada bulan-bulan tertentu menunjukkan bahwa stroke tetap menjadi masalah klinis yang signifikan dan memerlukan pendekatan intervensi yang tepat, khususnya bagi pasien dengan gejala berat seperti penurunan kesadaran. Penurunan kesadaran merupakan gejala yang sering dijumpai pada pasien stroke non hemoragik. Hal ini terjadi akibat terjadinya iskemia pada area otak yang mengatur kesadaran, terutama Sistem Reticular Activating (SRA) di batang otak dan hipotalamus. SRA berperan dalam mempertahankan kewaspadaan dan kesadaran, sedangkan hipotalamus mengatur homeostasis dan ritme sirkadian tubuh. Jika kedua struktur tersebut mengalami gangguan akibat suplai darah yang tidak adekuat, maka akan terjadi penurunan tingkat kesadaran, mulai dari sadar penuh (composmentis) hingga tidak sadar (koma) (Aripratiwi et al., 2020). Salah satu pendekatan non farmakologis yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran pasien stroke non hemoragik adalah Familiar Auditory Sensory Training (FAST).

Familiar Auditory Sensory Training (FAST) merupakan terapi stimulasi auditori menggunakan suara yang dikenal oleh pasien, seperti suara dari anggota keluarga inti. Indera pendengaran adalah salah satu fungsi sensorik yang relatif tetap aktif meskipun pasien mengalami penurunan kesadaran, sehingga pemberian rangsangan auditori yang familiar dapat menstimulasi sistem saraf pusat, meningkatkan konektivitas neuron, dan mempercepat proses pemulihan kesadaran (Ismoyowati 2021). Terapi Familiar Auditory Sensory Training, memiliki sejumlah keuntungan, di antaranya adalah kemudahan pelaksanaan, biaya yang relatif rendah, serta efektivitasnya dalam meningkatkan skor Glasgow Coma Scale (GCS) pada pasien stroke non hemoragik. Selain merangsang aktivitas neurologis, suara dari keluarga juga memberikan dukungan psikologis yang menenangkan dan memotivasi proses pemulihan.

Efektivitas Familiar Auditory Sensory Training (FAST) didukung oleh berbagai penelitian Aripriatiwi et al (2020) dalam penelitiannya di RSD dr. Soebandi Jember menemukan bahwa pemberian terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST) dapat meningkatkan nilai Glasgow Coma Scale pada pasien stroke. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian oleh Chanif et al (2025) yang menunjukkan bahwa pemberian FAST selama tiga hari berturut-turut mampu meningkatkan tingkat kesadaran pasien stroke di ICU. Penelitian oleh Ekatiara dkk menyimpulkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat kesadaran setelah diberikan intervensi FAST. Berdasarkan latar belakang tersebut, asuhan keperawatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis intervensi penerapan familiar auditory sensory training pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran

METODE

Metode dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran di Ruang Intermediate dengan pendekatan melalui pengkajian, analisa data, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran detail mengenai asuhan keperawatan pada pasien stroke Non Hemoragik di Ruang Intermediate serta mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif. Penulis menggambarkan pengelolaan pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran dengan menerapkan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) sebagai salah satu intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran di Ruang Intermediate RSUD A.M Parikesit Tenggarong. Subjek dalam studi ini 1 pasien dengan kondisi penurunan kesadaran yang didapatkan sesuai kriteria inklusi yaitu penderita stroke non hemoragik, $GCS \leq 3-14$, usia pasien ≥ 35 tahun, kriteria inklusi untuk pendamping pasien stroke non hemoragik di Ruang Intermediate adalah mereka yang berusia minimal 18 tahun dan merupakan anggota keluarga inti pasien. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendamping yang terlibat memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi pasien dan dapat memberikan dukungan yang diperlukan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup kondisi yang dapat mempengaruhi keakuratan data dan efektivitas intervensi, seperti keluarnya darah dan pus dari telinga dan hidung, tindakan pembedahan (kraniotomi dan ventriculoperitoneal shunt), adanya infeksi nosokomial, gangguan pendengaran. Kondisi-kondisi ini dapat mempengaruhi hasil evaluasi keperawatan dan mempengaruhi proses pemulihan.

Instrumen dalam studi kasus ini menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Familiar Auditory Sensory Training (FAST). Instrumen lain adalah menggunakan lembar observasi Glasgow Coma Scale (GCS). Familiar Auditory Sensory Training (FAST) dilakukan 1 kali sehari dengan 3 sesi selama tiga hari berturut-turut dengan melibatkan anggota keluarga terdekat pasien yang mengalami penurunan kesadaran. FAST terdiri dari tiga sesi: sesi pertama berdurasi satu menit, di mana anggota keluarga menceritakan awal mula pasien mengalami penurunan kesadaran, termasuk waktu dan tempat pasien mengalami serangan stroke. Sesi kedua berdurasi empat menit, menceritakan kenangan indah yang pernah dialami bersama pasien. Sesi ketiga berdurasi lima menit, dimana keluarga diminta berbicara mengenai hal-hal yang akan dilakukan ketika pasien sadar, dan mendorong pemulihan pasien dengan kata-kata yang menjanjikan. Tujuan dari FAST adalah untuk merangsang kesadaran dan mendorong keterlibatan emosional dari pasien dengan menggunakan suara dan cerita yang familiar dari orang-orang terdekatnya.

Sebelum melakukan pemeriksaan dengan FAST, pengecekan Glasgow Coma Scale (GCS) adalah langkah awal yang penting untuk menilai tingkat kesadaran pasien secara kuantitatif. GCS adalah instrumen yang mengevaluasi tiga komponen penilaian: respon mata, respon verbal, dan respon motorik. Skor penilaian pada GCS berkisar antara 3 hingga 15, di mana skor terendah (3) menunjukkan tidak adanya respon pada ketiga komponen, dan skor tertinggi (15) menunjukkan kesadaran penuh dengan respon mata yang baik, kemampuan komunikasi verbal yang tepat, dan

kemampuan motorik yang normal. Penilaian ini sangat penting untuk menentukan tingkat keparahan cedera dan membantu dalam pengambilan keputusan medis selanjutnya. Prosedur pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan studi dokumentasi (Notoatmodjo, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu penulis mengidentifikasi pasien di RSUD A.M Parikesit Tenggarong sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Setelah melakukan identifikasi dan mendapatkan subjek, penulis akan melakukan pengenalan dengan pasien dan keluarga pasien menyampaikan tujuan studi kasus yang akan dilakukan, penulis meminta keluarga pasien untuk mengisi informed consent atau lembar persetujuan untuk bersedia menjadi subjek dan bersedia untuk memberikan data atau informasi yang diperlukan studi kasus, dan subjek diminta untuk menandatangani informed consent yang sudah diberikan. Penulis merahasiakan identitas klien dan informasi mengenai klien, data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan studi kasus. Setelah mendapat persetujuan penulis melakukan penerapan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) pada pasien. Analisa data dalam studi kasus ini adalah menggunakan analisis deskriptif sederhana. Hasil olah data disajikan dan dianalisis untuk mengetahui tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST). Data hasil studi kasus perubahan nilai tingkat kesadaran disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien yang berjenis kelamin laki-laki usia 40 tahun dengan diagnosa medis stroke non hemoragik, pasien memiliki riwayat hipertensi rutin minum obat. Data subjektif pasien tidak dapat dikaji, pasien mengalami penurunan kesadaran. Data objektif didapatkan pasien stupor dengan nilai GCS E1V1M3, tekanan darah 185/101 mmHg, nadi 110x/menit, respirasi 24x/menit, suhu 36,6 celcius, SpO2 100%, hasil pemeriksaan CT-SCAN infark area insular bilateral dan crus posterior capsula interna kanan. Pasien mendapatkan terapi obat citicoline 2x250 mg/ml, mecobalamin inj. 2x500 mg, amlodipin tab 1x10 mg, clopidogrel tab 2x75 mg, Sp nicardipin 0,75 meq/bbkg/jam. Diagnosa keperawatan prioritas adalah penurunan kapasitas adaptif intrkraniel berhubungan dengan edema serebral (PPNI, 2016). Penurunan kapasitas adaptif intrkraniel diambil sebagai diagnosa keperawatan utama sesuai data mayor yaitu pasien mengalami penurunan kesadaran, dan hipertensi

Tabel 1.

Evaluasi Terapi Familiar Auditory Sensory Training

Hari	GCS Pre	GCS Post
Hari ke 1	5 (Stupor)	5 (Stupor)
Hari ke 2	5 (Stupor)	7 (Somnolen)
Hari ke 3	7 (Somnolen)	9 (Delirium)

Intervensi keperawatan ketiga pasien studi kasus yaitu (I.06194) manajemen intrakranial (PPNI, 2016). Manajemen intrakranial yang direncanakan yaitu observasi monitor tingkat kesadaran. Terapeutik lakukan terapi non farmakologis (terapi familiar auditory sensory training). Edukasi jelaskan tujuan dan prosedur pemantauan, jelaskan tujuan dan prosedur terapi familiar auditory sensory training. Intervensi keperawatan pada satu kasus tersebut terdapat penambahan pemberian terapi familiar auditory sensory training siberika selama 1 kali dengan 3 sesi selama tiga hari berturut-turut. Penulis melakukan penerapan sendiri. Prosedur dimulai dengan memonitor tingkat kesadaran menggunakan GCS, kemudian dilanjutkan pemberian FAST selama 3 sesi, setelah 3 sesi selesai dilakukan evaluasi kembali tingkat kesadaran pasien menggunakan GCS.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemberian intervensi inovatif berupa *Familiar Auditory Sensory Training* selama tiga hari pemberian intervensi menunjukkan skor kesadaran yang awalnya berada di angka 5 (stupor) pada hari pertama, kemudian meningkat dari 5 (stupor) menjadi 7 (somnolen) pada hari kedua, dan pada hari ketiga meningkat dari 7 (somnolen) menjadi 9 (delirium). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi terapi *familiar auditory sensory*

training menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran pasien stroke non hemoragik, sebagaimana dibuktikan melalui peningkatan nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS)

PEMBAHASAN

Stroke merupakan salah satu kondisi medis yang serius dan darurat, ditandai oleh terganggunya aliran darah ke otak akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Gangguan ini menyebabkan kerusakan jaringan otak yang dapat menimbulkan perubahan fungsi neurologis, baik secara motorik, sensorik, maupun kognitif. Berdasarkan klasifikasinya, stroke dibagi menjadi dua jenis, yaitu stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah otak, sedangkan stroke non hemoragik disebabkan oleh sumbatan atau bekuan darah pada pembuluh darah otak yang menghambat aliran darah ke jaringan otak. Stroke non hemoragik merupakan jenis stroke yang paling sering ditemukan. Salah satu tanda komplikasi utama dari kondisi ini adalah penurunan tingkat kesadaran, terutama bila area otak yang terdampak adalah bagian yang mengatur kesadaran.

Penurunan kesadaran merupakan gejala yang sering dijumpai pada pasien stroke non hemoragik. Hal ini terjadi akibat terjadinya iskemia pada area otak yang mengatur kesadaran, terutama Sistem Reticular Activating (SRA) di batang otak dan hipotalamus. SRA berperan dalam mempertahankan kewaspadaan dan kesadaran, sedangkan hipotalamus mengatur homeostasis dan ritme sirkadian tubuh. Jika kedua struktur tersebut mengalami gangguan akibat suplai darah yang tidak adekuat, maka akan terjadi penurunan tingkat kesadaran, mulai dari sadar penuh (*composmentis*) hingga tidak sadar (*koma*). Salah satu pendekatan non farmakologis yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran pasien stroke non hemoragik adalah Familiar Auditory Sensory Training (FAST).

Masalah keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran ialah penurunan kapasitas adaptif intrakranial dapat diatasi dengan manajemen peningkatan tekanan intrakranial (I.06964) (PPNI,2016). Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pemberian intervensi terapi familiar auditory sensory training menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran pasien stroke non hemoragik, sebagaimana dibuktikan melalui peningkatan nilai Glasgow Coma Scale (GCS).

Secara fisiologis, proses pendengaran merupakan proses dimana telinga menerima gelombang suara, membedakan frekuensi dan mengirim informasi ke susunan saraf pusat. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi akan diterima oleh telinga. Getaran tersebut diubah menjadi impuls mekanik di telinga tengah dan diubah menjadi impuls elektrik di telinga dalam yang diteruskan melalui saraf pendengaran menuju ke korteks pendengaran di otak. Di samping menerima sinyal dari talamus (salah satu bagian dari otak yang berfungsi menerima pesan dari indra dan diteruskan ke bagian otak lain), Amigdala juga menerima sinyal dari semua bagian korteks limbic emosi/perilaku), seperti juga neokorteks lobus temporal (korteks atau lapisan otak yang ada hanya pada manusia), parietal (bagian tengah otak) dan oksipital (otak belakang) terutama di area asosiasi auditorik dan area asosiasi visual (Wida et al., 2025).

Mekanisme stimulasi auditori dengan suara orang terdekat menstimulasi batang otak untuk menerima masukan auditorik supaya tetap terjaga dan bangun, kemudian nucleus genitikum medialis thalamus menyortir serta menyalurkan sinyal ke korteks utama, ke temporalis kiri dan kanan, korteks pendengaran (lobus temporalis) akan mengekspresikan suara, sementara pada korteks pendengaran yang lain akan mengintegrasikan berbagai macam suara menjadi pola yang koheren dan berarti. Mekanisme ini memungkinkan stimulasi sensori mencapai batang otak dan korteks untuk diaktivasi meskipun batang otak dan korteks mengalami cedera dan kerusakan atau dengan klinis penurunan kesadarannya (Wida et al., 2025). Talamus juga menjalankan sinyal ke neokorteks (area otak yang berfungsi untuk berfikir dan mengolah data serta informasi yang masuk ke otak). Di

neokorteks sinyal disusun menjadi benda yang mudah dipahami dan dipilah-pilah menurut maknanya, sehingga otak mengenali masing-masing objek dan arti kehadirannya. Kemudian amigdala menjalankan sinyal ke hipokampus.

Familiar Auditory Sensory Training (FAST) memberikan efek ketenangan dengan merangsang opioid dan serotonin di dalam tubuh yang memungkinkan perubahan fisiologis yang menunjukkan adanya penurunan derajat ketegangan sistem syaraf otonom (automatic nervous system). Dalam (Aripriatiwi et al., 2020) saat pasien mendengarkan stimulasi auditori: Familiar Auditory Sensory Training (FAST) maka gelombang akan disalurkan melalui ossicles di telinga tengah dan berjalan menuju nervus auditori melalui cairan cochlear, setelah itu akan merangsang pengeluaran hormon endorfin yang akan merelaksasikan tubuh. Efek yang ditimbulkan yaitu menurunkan stimulus sistem syaraf simpatis yakni penurunan ketegangan neuromuskular, meningkatnya ambang kesadaran, biasanya dapat dilihat dari HR, RR, dan penurunan tekanan darah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aripriatiwi et al., (2020) mendukung temuan ini, di mana terjadi peningkatan tingkat kesadaran setelah pemberian terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST). Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2024), yang menyatakan bahwa stimulasi suara dari keluarga dapat memengaruhi kesadaran pasien dengan cedera kepala. Sebelum intervensi dilakukan, rata-rata nilai Glasgow Coma Scale (GCS) pasien sebesar 10,1, dan setelah menerima stimulasi suara yang familiar, nilai tersebut meningkat menjadi 11,6. Efektivitas terapi ini menunjukkan bahwa suara yang dikenali pasien mampu merangsang sistem saraf secara positif, sehingga berperan penting dalam pemulihan kesadaran pada pasien stroke (Firdaus et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Chanif et al. (2025) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat kesadaran pada pasien stroke iskemik setelah menjalani terapi Familiar Auditory Sensory Training (FAST) selama tiga hari. Hasil penelitian mencatat bahwa pada responden 1 dengan skor GCS meningkat dari 5 menjadi 8, pada responden 2 dengan skor GCS meningkat dari 6 menjadi 9 dan pada responden 3 dengan skor GCS meningkat dari 7 menjadi 10. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Ekatiara Savira (2024), yang menunjukkan bahwa seluruh pasien mengalami peningkatan skor GCS dari hari pertama hingga hari ketiga. Skor GCS awal berkisar antara 5 (sopor) hingga 9 (sommolen), dan setelah terapi, meningkat menjadi 8 (sommolen) hingga 14 (composmentis). Selain itu, tanda-tanda vital pasien juga berada dalam batas normal selama intervensi. Berdasarkan temuan tersebut, terapi FAST dinilai efektif dalam mempercepat pemulihan kesadaran pada pasien stroke dengan penurunan tingkat kesadaran.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa terapi familiar auditory sensory training merupakan intervensi non farmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan nilai Glasgow Coma Scale (GCS) atau tingkat kesadaran pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran. Keberhasilan terapi ini didukung oleh aspek emosional dan memori jangka panjang yang tetap aktif meskipun pasien dalam kondisi tidak sadar penuh. Selain itu, efektivitas terapi ini juga didukung oleh pemberian terapi farmakologis, seperti citicolin, mecobalamin, clopidogrel, nicardipine, amlodipine, yang turut membantu memperbaiki fungsi neuron dan sirkulasi serebral. Kombinasi antara pendekatan farmakologis dan non-farmakologis ini memberikan efek sinergis yang mempercepat pemulihan kesadaran pasien.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan tingkat kesadaran setelah diberikan intervensi terapi familiar auditory sensory training pada pasien stroke non hemoragik dengan penurunan kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyyah. 2023. "Asuhan Keperawatan Pada Tn.P.K Dengan Stroke Kupang., Haemoragic Di Rumah Sakit Bayangkara Kota."
- Aripriatiwi, Cirilia et al. 2020. "Pengaruh Familiar Auditory Sensory Training Pada Tingkat Kesadaran Pasien Stroke Di RSD Dr. Soebandi Jember." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 6(2):137–46. doi: 10.17509/jpki.v6i2.26917
- Chanif, Chanif et al. 2025. "Peningkatan Tingkat Kesadaran Pada Pasien Stroke Melalui Penerapan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) Di Intensive Care Unit (ICU)." 1–11.
- Firdaus, Nuzula et al. 2024. "Penerapan Familiar Auditory Sensory Training (FAST) Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Jakarta." *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 4(4):1379–91. doi: 10.33024/mahesa.v4i4.14152.
- Ismoyowati. n.d. "Stimulasi Auditori Pada Pasien Cedera Kepala Dengan Penurunan Kesadaran." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 2021:167–72.
- Nasir 2023. "Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Keperawatan Utama Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Prembun Kebumen." 356–363.
- PPNI. 2016. *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. 1st ed.
- PPNI. 2016. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. 1st ed.
- Sari, Gita Maya et al. 2024. "Pengaruh Stimulasi Sensory Family ' S Auditory Terhadap." *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 7(1):89–95.
- Wida, Agustina Sisilia Wati Dua et al. 2025. Penerapan Familiar Auditory Sensory Training (Fast) Pada Pasien Stroke Dalam Meningkatkan Glasgow Coma Scale (GCS).

